

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain. Manusia berkembang dan mengalami perubahan baik perubahan-perubahan dalam segi fisiologis maupun perubahan-perubahan dalam segi psikologis (Walgito, 2003). Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009) perkembangan manusia dibagi menjadi delapan tahapan dimulai dari masa pranatal sampai dengan usia lanjut. Menurut Hurlock (1980) setiap masa perkembangan mempunyai karakteristik maupun tugas perkembangannya tersendiri. Kedelapan tahapan tersebut mencakup dua masa transisi yaitu masa remaja akhir dan dewasa tengah serta menurut Manheim (dalam Putra, 2016) adanya perbedaan kelompok umur dengan rentang perbedaan waktu 20 tahun akan memiliki dimensi sosial dan dimensi sejarah yang berbeda pula.

Menurut Hurlock (1980), remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai adanya perubahan secara fisik dan psikologis. Tahapan dari masa remaja meliputi praremaja dengan individu berkisar usia 11/12 tahun sampai dengan 13/14 tahun, remaja awal dengan kisaran usia 13/14 tahun sampai dengan 17 tahun dan remaja akhir dengan usia berkisar 17 tahun sampai dengan 20-21 tahun. Setiap tahapan dalam masa remaja ini memiliki karakteristik yang berbeda pula termasuk remaja akhir. Remaja akhir merupakan masa akhir dari seorang individu sebelum memasuki dunia orang dewasa. Pada umumnya individu yang berada pada tahap remaja akhir ini memiliki karakteristik ingin selalu menjadi pusat perhatian, ingin

menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita yang tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar, ingin memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidakketergantungan emosional. Remaja memiliki tuntutan tugas perkembangan seperti penyesuaian diri yaitu mengembangkan hati nurani, tanggungjawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaannya. Adanya tuntutan untuk dapat mengubah sikap dan pola perilaku ini erat kaitannya dengan masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat dewasa yang dimasuki (Hurlock, 1980).

Tahap selanjutnya yaitu masa dewasa. Menurut Hurlock (1980), masa dewasa ini memiliki kisaran usia 21 tahun sampai dengan 60 tahun. Pada masa dewasa ini terdapat dua tahapan yaitu dewasa awal dan dewasa tengah. Dewasa awal berada pada kisaran usia 21 tahun hingga 40 tahun, sedangkan dewasa tengah berada pada 40 tahun sampai dengan 60 tahun. Masa dewasa madya biasa juga disebut sebagai masa paruh baya. Pada masa dewasa madya ini, individu dalam tugas perkembangannya melakukan penyesuaian diri secara mandiri dalam kehidupannya dan harapan sosial. Masa ini juga merupakan masa transisi terhadap minat, nilai dan pola perilaku baru. Individu dengan dewasa madya ini merupakan masa yang paling sulit karena berusaha menyesuaikan diri dengan dasar-dasar yang tertanam diawal masa kehidupannya, khususnya pada peran dan harapan sosial masyarakat dewasa (Hurlock, 1980).

Menurut Allport (dalam Alwisol, 2009), penyesuaian diri yang unik pada setiap individu dapat menjadi suatu kepribadian yang merupakan organisasi dinamis dari keseluruhan sistem yang meliputi psiko-fisik. Serta dalam memahami kepribadian seseorang perlu diketahui sejarah hidup, latar belakang

budaya, ambisi, cita-cita, karakter, motif, dan sifatnya serta keterkaitan semua itu dalam pembentukan kepribadiannya (Alwisol, 2009). Pada umumnya manusia dalam penyesuaian diri sebagai makhluk yang individual dalam tindakan-tindakannya terkadang menjurus ada kepentingan-kepentingan pribadi. Di sisi lain, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tindakannya menjurus pada kepentingan-kepentingan sosial. Manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain, maka secara alami manusia mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya (Walgito, 2003).

Pada beberapa teori perkembangan, lingkungan sekitar yang akan membentuk manusia dan pembawaan dari lahir hanya memiliki pengaruh yang lebih kecil, sehingga adanya interaksi antara perilaku, lingkungan dan individu itu sendiri saling mempengaruhi dan lingkungan dapat mempengaruhi individu (Walgito, 2003). Selain itu, menurut Mulyono (1984), dalam diri individu bertingkah laku erat kaitannya antara herediter pribadi (individual biologis dan individual psikologis) dengan dinamika lingkungan. Ketika lingkungan sejak awal sudah mampu memberikan pengaruh yang baik maka akan memungkinkan individu untuk berkembang lebih matang, sedangkan lingkungan yang buruk akan cenderung menekan dan akan mempermudah individu untuk melakukan tindakan kejahatan (Mulyono, 1984).

Pola sifat yang relatif permanen dan karakteristik unik pada kepribadian memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seorang individu (Alwisol, 2009). Karakter menurut Mulyono (1984) merupakan aku-psikis yang mengeskpresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan totalitas diri. Selain itu menurut Allport (dalam Alwisol, 2009), karakter adalah suatu aturan tingkah laku

yang dinilai (baik atau buruk). Selain itu karakter juga merupakan segi-segi kepribadian yang keluar dari diri individu dan disesuaikan dengan nilai dan norma tertentu. (Alwisol, 2009).

Menurut Lickona (2012), karakter merupakan nilai yang dianut dalam tindakan seseorang. Individu berproses seiring dengan nilai yang dimiliki tersebut menjadi suatu kebaikan, serta adanya perubahan posisi secara batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang secara moral itu baik. Karakter yang baik meliputi pengetahuan mengenai hal-hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal-hal baik yang dibiasakan dalam suatu cara berpikir, merasakan (emosi), serta tindakan yang dilakukan.

Terdapat banyak karakter kebaikan dalam diri individu yang dijelaskan oleh Seligman dan Peterson (2004) yang mengembangkan karakter kedalam *virtue* (keutamaan). *Virtue* (keutamaan) ini digunakan untuk mengidentifikasi karakter dan memperkenalkan karakter dan memperkenalkan kekuatan karakter sebagai salah satu bidang kajian psikologi positif. Kekuatan karakter merupakan karakter-karakter positif dalam diri individu yang terbagi dalam 6 *virtue* (keutamaan) yaitu *wisdom, courage, humanity, justice, dan transcendence*. Salah satu kekuatan karakter dari Seligman dan Peterson adalah kerendahan hati (*humility*).

Kerendahan hati (*humility*) berdasarkan kekuatan karakter merupakan karakter yang menjadi bagian dari *virtue temperance*, yaitu karakter yang melindungi individu dari segala sesuatu yang berlebihan (Seligman dan Peterson, 2004). Selain itu menurut Tangney (dalam *Handbook Of Positive Psychology*, 2002), kerendahan hati adalah penilaian akurat atas kemampuan dan pencapaian

seseorang, kemampuan mengakui kesalahan dan ketidaksempurnaan, keterbukaan terhadap gagasan baru, mengakui bahwa dirinya hanya sebagian kecil dari alam semesta yang luas serta penghargaan atas berbagai cara orang atau benda yang berkontribusi pada dunia ini. Selain itu kerendahan hati masuk pada teori HEXACO yang dikemukakan oleh Ashton dan Lee (2007), dimana karakter kerendahan hati masuk pada masuk dalam dimensi *Honesty-Humility*, yang memuat sifat-sifat kejujuran, keadilan, ketulusan, kerendahan hati, dan tidak menginginkan lebih dari yang ada sehingga mewakili kecenderungan untuk adil dan tulus dalam bekerjasama dengan orang lain.

Elliot (2010) membagi kerendahan hati menjadi empat aspek, yaitu; a) *Openness* (Individu memiliki keterbukaan terhadap ide-ide baru, informasi yang kontradiktif dan saran), b) *Self-Forgetfulness* (Individu mampu melupakan diri dan juga mampu memberikan perhatian kepada orang lain serta merasa memiliki keterbatasan dan kelemahan diri), c) *Modest Self-Assesment* (Individu dapat menilai diri dengan sederhana, tidak melebih-lebihkan dan tidak membesarkan diri), d) *Focus On Others* (Individu memperhatikan dan fokus pada hal-hal yang ada disekitar dirinya).

Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Weidman ,Joey dan Jessica (2018), kerendahan hati memiliki unsur campuran yaitu pemikiran mengenai evaluasi diri, perasaan emosi yang berbeda, dan kecenderungan untuk bertindak yang berorientasi pada orang lain serta dapat dilihat dari alur emosi yang ditampilkan. Di sisi lain, bentuk kerendahan hati dapat mengikuti berbagai situasi yang melibatkan evaluasi diri serta kecenderungan tindakan yang berorientasi pada hal diluar dirinya. Kerendahan hati dalam diri individu

seharusnya dapat menimbulkan suatu hubungan timbal balik sosial yang baik seperti adanya kerukunan dan rasa hormat antar sesama dalam memelihara kehidupan sosial serta menjadikannya suatu pembelajaran yang lebih baik seumur hidup (Foronda, Baptiste, Reinholdt, dan Ousman (2016)).

Menurut Lickona (2012), kerendahan hati menjadi karakter kebaikan moral yang sering diabaikan namun menjadi bagian yang penting dari karakter yang baik dalam diri individu. Kerendahan hati merupakan sisi afektif (emosi) dari pengetahuan pribadi yang membantu individu untuk menghindari adanya kesombongan. Kesombongan menjadi sumber arogansi, prasangka dan meremehkan orang lain. Kesombongan ini akan dengan mudahnya memicu kemarahan dan menghambat adanya pemaafan dalam diri individu. Selain kesombongan, menurut penelitian Weidman, Joey dan Jessica (2018), kerendahan hati yang keliru seperti dipresepsikan sebagai merendahkan diri (*self-abasing*) cenderung mengikuti kegagalan individu dalam menilai dirinya, yang dikaitkan dengan persepsi diri yang lebih negatif serta mengarah pada tindakan untuk menghindari orang lain.

Kerendahan hati dapat dipengaruhi beberapa hal termasuk karena adanya faktor usia (Porter, 2015). Hal ini didukung oleh Levenson (dalam Krause, 2014) bahwa semakin lanjut usia seseorang maka dirinya cenderung menyadari bahwa dirinya tidak kekal dan menyadari pentingnya untuk tidak melibatkan egois dalam dirinya. Selain itu menurut Kohlberg (dalam Porter, 2015), semakin lanjut usia individu maka akan melibatkan transedensi diri sebagai perenungan diri. Berbeda dengan remaja dan dewasa awal didominasi persona yang berpusat pada ego (Levenson & Crumpler (dalam Krause, 2014)). Selain itu dalam setiap diri

individu terdapat harapan sosial bagi setiap tahap perkembangan individu (Hurlock, 1980).

Menurut Melville (dalam Soekanto, 2013), kehidupann sosial disegala sesuatu didalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (dalam Poerwanto, 2000), adalah suatu keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang menjadikannya milik diri manusia. Bagi budaya yang menghargai adanya hal-hal yang penting yang mengandung kepastian dan ketidakpastian akan menuntut individu untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, sebaliknya pada budaya yang tidak menunjukkan adanya keterbukaan maka akan cenderung kaku dan ketat dalam nilai-nilainya dan akan menimbulkan kecemasan serta perasaan terancam terhadap perubahan yang tidak dapat diduga dalam kebudayaan tersebut (Leary, 2017). Menurut Soekanto (2013), pada hakekatnya kebudayaan merupakan perilaku yang terwujud dan tersalurkan dalam diri individu, kebudayaan diperlukan manusia untuk mengatur tingkah laku yang akan dipilih, serta mencakup nilai-nilai yang baik dan buruk didalamnya.

Setiap kebudayaan mempunyai dinamika atau pergerakannya yang terjadi pada manusia di dalam masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan tersebut (Soekanto, 2013). Menurut Poerwanto (2000), adanya kebudayaan yang dinamis cenderung mengarah pada bentuk interaksi sosial yang terjadi. Selanjutnya menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2013) perubahan-perubahan kebudayaan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah

diterima, baik perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk maupun ideologi.

Indonesia merupakan negara yang memiliki bermacam-macam suku bangsa, dan setiap suku bangsa memiliki ciri-ciri kebudayaannya tersendiri sesuai dengan latar belakang masing-masing. Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Jawa. Menurut data Badan Pusat Statistik (2010), suku Jawa merupakan kelompok suku terbesar di Indonesia dengan populasi sebanyak 9,2 juta jiwa atau sekitar 40,2 persen masyarakat di Indonesia yang menjadi kelompok suku Jawa.

Suku Jawa memiliki karakteristik yang telah mengembangkan norma-norma perilaku yang diharapkan dapat mencegah terjadinya emosi-emosi yang dapat menimbulkan konflik atau sekurang-kurangnya dapat mencegah jangan sampai emosi-emosi tersebut secara terbuka. Di sisi lain individu dalam masyarakat Suku Jawa menyadari sebagai individu, dengan permasalahan hidup sehari-hari, hak dan kepentingan pribadi, serta sejauh nilai kerukunan yang diterapkan, individu tersebut akan berusaha menjalani dengan sebaik-baiknya. (Magnis-Suseno, 1984). Pada umumnya saat ini masih sering terdengar stereotip-stereotip kesukuan yang menunjukkan karakteristik pembawaan dalam setiap individu dalam proses interaksi sosial. Budaya Jawa merupakan cerminan atau penjawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan lahir batin. Oleh karenanya masyarakat identik dengan pribadi yang mengharuskan tampil dengan penuh hati-hati dalam berinteraksi, sehingga mereka akan selalu berbicara halus, lemah lembut dan penuh senyuman (Endraswara, 2012).

Menurut Magnis-Suseno (1984), yang disebut orang Jawa merupakan orang yang bahasa ibunya menggunakan bahasa Jawa. Umumnya dalam masyarakat Jawa mempunyai aturan-aturan yang baku seperti ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, maka orang yang lebih muda menggunakan bahasa *krama inggil* sebagai bentuk penghormatan terhadap yang lebih tua. Selain itu, Endraswara (2012) mengemukakan dalam bahasa Jawa dan sastra Jawa mengandung tatanan nilai kehidupan Jawa seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, toleransi, kasih sayang, tepaslira, gotong royong, *andhap asor*, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterimakasih.

Nilai-nilai dalam suku Jawa memang mencerminkan adanya keterbukaan terhadap hal-hal baru dan dibuktikan dengan kondisi masyarakat suku Jawa yang sejak dulu menerima ajaran dengan unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam (Magnis-Suseno, 1984). Menurut Endraswara (2012), walaupun dalam sejarah dituliskan masyarakat Jawa merupakan pribadi yang terbuka akan adanya perubahan, namun saat ini nilai dalam kehidupan masyarakat kebudayaan Jawa dinilai mulai memudar. Adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi yang dijiwai dengan berpikir kritis, sistematis, analitis, logis, dan rasional menyebabkan sulitnya penyesuaian dengan nilai-nilai tradisional sebagai akibat dari norma sosio-kultur yang direlatifkan, mengarah pada berkurangnya nilai kesakralan (Mulyono, 1984).

Menurut Moertedjo (2016), dilihat dari perkembangan jaman saat ini, nilai-nilai yang terdapat pada diri remaja sudah mulai berkurang. Lingkungan remaja tinggal dan tempat bergaul tersebut sangat mempengaruhi menurunnya nilai kepedulian dan tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Remaja mulai

meninggalkan nilai-nilai kebudayaan seperti tidak menghargai orang yang lebih tua sampai yang paling terlihat dalam perilaku yaitu membantu sampai antar sesama. Hal ini bisa jadi dipengaruhi juga oleh perkembangan teknologi yang canggih sehingga menurunnya kerendahan hati dan remaja memilih melakukan hal-hal yang berhubungan dengan teknologi yang mudah dan cepat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Hal ini berbanding terbalik dengan dewasa madya yang berada pada tahap mengakarnya nilai-nilai dalam dirinya termasuk pada nilai-nilai dilingkungan sekitarnya. Selain itu menurut <https://solobersimfoni.org> (2019) dalam artikelnya yang mengungkapkan bahwa *adhap asor* atau kerendahan hati saat ini mulai langka dan sulit ditemukan dalam pembelajaran di lingkungan terutama pada sekelompok remaja saat ini. Kerendahan hati hanya menjadi syarat formalitas dilingkungan saja, dan hal ini sesuai dengan hasil angket dan wawancara.

Uraian tersebut didukung pula dengan hasil angket terhadap 5 remaja suku Jawa dengan kisaran umur 18-21 tahun dengan 2 remaja yang sekolah yaitu MAN 1 Banyumas dan SMK N 1 Puwokerto pada tanggal 18 Juni 2019 dan 3 mahasiswa dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan Universitas Jendral Soedirman, didapatkan hasil remaja-remaja tersebut menyatakan bahwa karakteristik masyarakat Jawa pada umumnya yaitu ramah dan memiliki sopan santun serta memiliki kepercayaan atau mitos-mitos yang masih dipercaya hingga saat ini. Selain itu menurut mereka, mereka dapat mengenali diri mereka sendiri dengan baik dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka. Di sisi lain 2 dari 5 mengaku tidak dapat memahami kemampuan dan keterbatasan orang lain. Selain itu 3 dari 5 orang ketika melihat orang yang berbeda pandangan dengan

mereka akan bersikap biasa saja dan 1 orang mewaspadaikan dan 1 orang mengamati individu tersebut terlebih dahulu. Mereka semua mengaku bahwa kehidupan sosial interaksi yang saling berdampak positif merupakan suatu hal yang penting, akan tetapi 3 dari mereka mengaku dalam berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri dibandingkan mengikuti norma yang ada. Selain itu 4 dari 5 orang mengaku bahwa lebih senang dapat menunjukkan diri dilingkungannya dibandingkan tidak terlihat dalam lingkungan sosialnya.

Selain itu menurut hasil wawancara terhadap 5 orang dewasa madya dengan kisaran umur 40-60 tahun dengan 3 subjek pada 2 Juli 2019 bertempat di Malioboro dan 2 subjek pada 4 Juli 2019 bertempat di Purwokerto, didapatkan hasil bahwa menurut mereka budaya Jawa merupakan budaya yang mengajarkan *unggah-ungguh*, ramah tamah, kerendahan hati dengan tidak menonjolkan diri dan jujur. Selain itu menurut mereka, mereka dapat mengenali diri mereka dengan dengan baik dan menyadari kemampuan dan kelemahan mereka dan mereka semua sadar bahwa manusia tidak ada yang sempurna. Kelima orang yang diwawancarai mengaku dapat memahami dengan baik apa yang menjadi kemampuan serta kelemahan orang-orang yang ada disekitarnya. Selain itu mereka berlima memiliki jawaban yang sama ketika dihadapkan pada perbedaan pandangan antara orang-orang disekitarnya yaitu akan mendiamkan terlebih dahulu, dan jika memang sudah menimbulkan konflik maka mereka akan merujuk pada orang yang lebih dituakan seperti Ketua RT, ketua RW, maupun individu lain yang dianggap dapat menjadi penengah. Selain itu mereka semua juga memiliki jawaban yang sama bahwa mereka lebih senang apa yang ada dalam dirinya yang dapat dilihat dibandingkan menonjolkan diri.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja akhir tersebut mempunyai kecenderungan kurangnya kerendahan hati, sedangkan pada dewasa madya lebih menjaga karakter kerendahan hati tersebut dikarenakan adanya nilai-nilai yang sudah tertanam sejak kecil. Hal ini didukung oleh Mulder (dalam Endraswara, 2012) bahwa masyarakat suku Jawa mulai terkosongkan dari kandungan moral, hal ini karena di Jawa saat ini sedang terjadi tawar-menawar budaya. Budaya baik yang mendukung dan yang meracuni, tetap menggeser sikap dan perilaku. Budaya konsumtivisme, materialisme, individualisme, dan isme-isme yang lain selalu menerjang kehidupan orang Jawa. Maka dari itu timbullah etika Jawa asli dan etika Jawa tiruan (etika yang sudah terpengaruh).

Selain itu menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Heppell (2004) dengan judul “Penyebab dan Akibat Perubahan Budaya Jawa di Yogyakarta” menyebutkan bahwa kelompok usia dewasa menilai anak muda saat ini dalam kehidupannya menggunakan cara-cara baru dalam berinteraksi dengan orang – orang disekitarnya maupun pergaulan yang lebih luas, kebanyakan anak muda atau remaja saat ini tidak lagi menghormati orang tuanya dan norma-norma kebudayaan Jawa seperti sopan santun dalam berbicara dan bersikap menjadi lebih ekspresi, berani dan lugas dalam berinteraksi sosial.

Selain itu, menurut Lickona (2012), kemunculan sikap individualis pada akhir-akhir ini yang ditunjukkan dengan sikap penghargaan yang tinggi, penghormatan, dan kewenangan yang kemudian menekankan hak-hak memiliki nilai melebihi dari tanggung jawab, dan kebebasan lebih menjadi pilihan dibandingkan dengan kearifan. Hal tersebut kemudian membuat masyarakat lebih mementingkan keinginan mereka sebagai individu yang memiliki kebebasan

daripada memenuhi apa yang menjadi kewajiban mereka sebagai bagian dari suatu kelompok seperti keluarga, komunitas, masyarakat, dan warga negara.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kerendahhatian (*humility*) ditinjau kelompok usia remaja akhir dan dewasa tengah pada Suku Jawa?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kerendahan hati (*humility*) ditinjau kelompok usia remaja akhir dan dewasa madya pada suku Jawa.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dibidang psikologi, khususnya bidang psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi klinis.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat dan informasi kepada, remaja, keluarga dan lingkungan sosial bahwa kerendahan hati merupakan karakter yang dimiliki oleh pribadi suku Jawa.